



Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Sasaran dan Strategi Implementatif Abad 21

Zuli Nuraeni^{1*}, Marzuki²

¹S3 PEP, SPs, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²SPs, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

zulinuraeni.wsb@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

Keywords:

Character Education;
Pancasila Values;
Educational Goals;
Sector Collaboration;
Indonesian Generation.

Abstract: Education is the primary foundation for the holistic development of Indonesians. This article aims to identify the targets of character education in the context of the Indonesian nation in a more targeted manner. This study uses a qualitative approach based on literature review and analysis of character education policies in Indonesia. The results show that the targets of character education include not only students but also educators, parents, the community, leaders, the media, and the business world. Each group has a specific role in instilling character values in accordance with the values of Pancasila and the needs of the 21st century. These findings emphasize the importance of a collaborative, cross-sectoral approach in implementing sustainable and holistic education. This article provides contextual contributions to broaden understanding of multi-actor involvement in national character education.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Nilai Pancasila;
Sasaran Pendidikan;
Kolaborasi Sektor;
Generasi Indonesia.

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi sasaran pendidikan karakter dalam konteks bangsa Indonesia secara lebih terarah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa sasaran pendidikan karakter mencakup tidak hanya peserta didik, tetapi juga pendidik, orang tua, masyarakat, pemimpin, media, dan dunia usaha. Setiap kelompok memiliki peran spesifik dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan abad ke-21. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif lintas sektor dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan holistik. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman tentang keterlibatan multi-aktor dalam pendidikan karakter nasional.

Article History:

Received : 19-06-2025
Revised : 18-07-2025
Accepted : 21-07-2025
Online : 06-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32362>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sikap kepribadian agar individu dapat menjadi pribadi yang menjunjung tinggi integritas, penuh tanggung jawab, peduli pada orang lain, dan mampu mengambil keputusan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kokoh (Guna et al., 2024; Sitopu et al., 2024). Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mulia untuk menghadapi segala tantangan hidup dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi (Sholah & Mawaddah, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2018).

Pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh kepada seluruh elemen masyarakat, tidak terbatas pada peserta didik di sekolah, tetapi juga melibatkan pendidik, orang tua, masyarakat, pemimpin, dan berbagai pihak lainnya (Hidayat & Subando, 2024). Sasaran pendidikan karakter mencakup berbagai kelompok yang berperan dalam pembentukan karakter individu dan kolektif dalam suatu bangsa (Pattiran et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, sasaran utama pendidikan karakter meliputi peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat, pemimpin, dan pihak-pihak yang terkait (Rahmawati et al., 2024). Sasaran-sasaran tersebut terbagi dalam beberapa generasi yang masing-masing memiliki karakter berbeda-beda.

Pertama adalah generasi builders yang lahir sebelum tahun 1946 karena mereka membangun masyarakat seperti pemukiman, institusi, dan infrastruktur. Mereka dikenal dengan generasi yang tangguh karena melalui masa-masa sulit seperti penjajahan dan Perang Dunia II. Kedua adalah generasi baby boomers yang lahir antara 1946-1964, yang merupakan tahun ledakan kelahiran bayi setelah perang Dunia II. Peningkatan populasi ini juga menyebabkan pertumbuhan pesat dalam ekonomi, perumahan, konstruksi, dan infrastruktur untuk mengakomodasi populasi yang hampir dua kali lipat dalam tahun-tahun awal mereka. Ketiga adalah generasi X yang lahir antara tahun 1965-1980 yang memiliki karakteristik yang mandiri, disiplin, tangguh, pekerja keras, logis, dan juga mengutamakan karir.

Keempat adalah generasi Y atau milenial yang lahir tahun 1981-1996 terkenal begitu ekspresif, percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, mempertanyakan otoritas dan open minded. Kelima adalah generasi Z yang lahir tahun 1997 – 2010, yang begitu ambisius, digital native dan juga percaya diri. Keenam adalah generasi alpha yang lahir tahun 2011-2024, yang diprediksi akan menjadi kelompok yang sangat besar dengan hak dan identitas sendiri, lebih terampil dan mahir dalam teknologi (Zulfahmi, 2024). Untuk itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada generasi alpha ini supaya kelak menjadi generasi yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan secara mendalam siapa saja sasaran pendidikan karakter dalam konteks bangsa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (literature review) dengan metode deskriptif kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjabarkan secara sistematis berbagai sumber ilmiah, regulasi, dan hasil penelitian terkini terkait sasaran pendidikan karakter dalam konteks bangsa Indonesia berdasarkan lintas generasi. Data dikumpulkan dari berbagai referensi sekunder berupa peraturan pemerintah, jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta artikel ilmiah populer yang relevan dengan tema pendidikan karakter. Sumber utama berasal dari publikasi antara tahun 2018 hingga 2024, dengan fokus pada dokumen kebijakan seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas karakteristik generasi serta strategi pendidikan karakter lintas usia.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap literatur yang relevan. Analisis difokuskan pada penjabaran konsep pendidikan karakter dan prinsip-prinsip moral dalam konteks kebijakan nasional, identifikasi aktor/sasaran utama

pendidikan karakter di Indonesia, dan klasifikasi generasi (builders, baby boomers, generasi X, Y/milenial, Z, dan alpha) serta relevansinya dalam strategi pendidikan karakter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan kebijakan, ditemukan bahwa sasaran pendidikan karakter di Indonesia tidak terbatas pada peserta didik saja, melainkan mencakup enam kelompok utama yakni (1) peserta didik yang menjadi sasaran utama karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan mandiri; (2) pendidik yang berperan strategis dalam internalisasi karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah; (3) orang tua yang menjadi pihak pertama dalam pembentukan karakter anak; (4) masyarakat dan lingkungan sosial yang berperan dalam penguatan karakter melalui norma, aturan sosial, dan kegiatan komunitas yang membangun nilai-nilai sosial, toleransi, dan gotong royong; (5) pemimpin yang menjadi teladan publik yang dapat mendorong lahirnya kebijakan pro-karakter serta menciptakan budaya integritas; dan (6) pihak lain yang termasuk media, dunia usaha, organisasi sosial dan lembaga keagamaan, berkontribusi dalam penyebaran nilai karakter melalui media edukatif, pelatihan soft skill, CSR, dan program berbasis komunitas. Berikut penjelasannya secara terperinci.

1. Peserta Didik

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam pendidikan karakter karena mereka adalah generasi penerus yang akan membawa bangsa Indonesia ke masa depan (Kemenko PMK, 2023). Pembentukan karakter dilakukan melalui pengembangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, baik melalui pembelajaran formal maupun non-formal. Sangat penting untuk menyeimbangkan antara aspek kognitif dan pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesehatan emosional peserta didik (Tabroni et al., 2021). Sedangkan aspek afektif berkaitan erat dengan perasaan, sikap, dan motivasi diri termasuk kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati), menghargai orang lain, dan peka terhadap lingkungan sosial (Hairiyanto et al., 2024). Sikap positif seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan kegigihan juga perlu dikembangkan untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih kuat (Fiteriadi, 2024).

Karakter yang kuat harus dibangun sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama (Agustina, 2015). Karakter yang diharapkan ada pada peserta didik diantaranya yaitu: (a) Religius yaitu menghormati keyakinan dan menjalankan ibadah dengan baik (Anas & Wardan, 2024); (b) Jujur yaitu tidak berbohong dalam perkataan maupun perbuatan (Arifin & Pitriyanita, 2022); (c) Disiplin yaitu patuh terhadap aturan yang ada di sekolah, di rumah maupun di lingkungan Masyarakat; (d) Tanggung jawab yaitu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya; (e) Kerja sama yaitu mampu bekerja dalam tim dan menghargai pendapat orang lain; dan (f) Mandiri yaitu tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (Aziz, 2022).

Penanaman karakter pada peserta didik juga harus disesuaikan dengan karakteristiknya dimana pada zaman abad-21 atau era digital seperti sekarang ini, semua serba digitalisasi, komputer dan teknologi (Trilling & Fadel, 2009). Peserta didik memiliki akses untuk mencari informasi yang lebih luas melalui internet dan teknologi digital (Sappaille et al., 2023). Mereka dapat belajar dari berbagai sumber online, berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia, dan mengakses informasi global secara daring tanpa batas ruang dan waktu (Masyitho, 2024).

Pembelajaran di sekolah juga harus menyesuaikan supaya menjadi lebih interaktif dan interpersonal dengan bantuan perangkat lunak edukasi dan platform pembelajaran online (Pattiran et al., 2024). Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, peserta didik sering kali terpapar dengan informasi yang tidak terbatas dan berbagai pengaruh yang dapat menurunkan atau bahkan merusak

moral mereka (Langdale, 2022). Namun kita tidak boleh lengah dengan segala kemudahan ini karena tantangan seperti gangguan digital dan tekanan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat dapat merusak karakter peserta didik (Hidayat & Subando, 2024). Dalam era modern ini, pendidikan lebih fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Fikri et al., 2023). Keterampilan peserta didik yang harus dimiliki di Abad 21 ini yaitu 6 C (Creativity, Communication, Critical thinking, Collaboration, Character dan Citizenship) (Aufa et al., 2022).

Karakteristik peserta didik abad 21 mencerminkan perubahan mendasar dalam pendidikan dan budaya di masyarakat, yaitu memiliki literasi digital yang tinggi, kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, literasi informasi (Barus, 2023). Mereka juga dilatih untuk menjadi pemikir yang kritis, pemecah masalah yang kreatif, dan individu yang dapat bekerja sama dalam berbagai lingkungan. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada solusi. Mereka juga memiliki kesadaran global yang lebih tinggi dan dapat berperan aktif dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang relevan di tingkat lokal maupun internasional. Dengan demikian, peserta didik abad 21 bukan hanya sekedar produk pendidikan, tetapi juga agen perubahan yang dapat membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat global (Trilling & Fadel, 2009).

2. Pendidik

Pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran dan bimbingan serta didikan dari contoh yang baik. Melalui pengembangan budaya sekolah yang positif yaitu menciptakan budaya sekolah yang menekankan pentingnya karakter, di mana norma dan nilai-nilai positif dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah (Ardianti et al., 2022). Penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok (Aslan, 2017).

Tantangan utama yang dihadapi pendidik di abad 21 adalah bagaimana mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk mengatasi perubahan dalam teknologi dan budaya. Teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, sehingga pendidik harus mampu memanfaatkan alat digital dan media sosial dalam proses pembelajaran (Sappaile et al., 2023). Selain itu, globalisasi dan keragaman budaya menuntut pendidik untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keanekaragaman peserta didik (Pattiran et al., 2024). Karakteristik pendidik di abad 21 juga harus mampu berpikir secara global, menguasai teknologi, peka terhadap perbedaan dan keragaman lintas budaya, mampu membangun kemitraan dan aliansi di luar kelas, sebagai fasilitator, motivator dan inspirator, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran (Aziz, 2022).

3. Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Contoh yang dapat diterapkan antara lain melibatkan anak dalam kegiatan sosial: mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas, seperti kerja bakti atau kegiatan amal, membantu mereka memahami pentingnya kontribusi positif kepada masyarakat dan menumbuhkan rasa empati serta kepedulian terhadap orang lain (Fatmala, 2022). Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter yang berkualitas (Leutscher, 2024). Orang tua harus memberikan pendidikan karakter pada anak-anak sejak dini yaitu dengan menanamkan nilai moral dasar seperti kejujuran, kesopanan, dan kerja keras. Penting juga untuk menciptakan lingkungan suasana rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang akan membantu anak dalam membangun karakter yang positif. Selain itu, anak juga akan belajar dari contoh yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting orang tua di

rumah juga tetap menjaga nilai-nilai karakter dan mengawasi pergaulan anak sehari-hari (Habibu et al., 2020).

4. Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Masyarakat berperan penting dalam pendidikan karakter komunitas. Lingkungan sosial yang sehat dapat membantu individu mengembangkan karakter yang baik (Masyitho, 2024). Penerapan aturan dan sanksi yang konsisten di masyarakat dengan menetapkan norma dan aturan sosial yang jelas, serta memberikan sanksi yang adil bagi pelanggar juga merupakan juga membantu menegakkan nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Di sisi lain, mobilitas sosial dan budaya yang meningkat menciptakan masyarakat yang semakin kompleks dengan segala permasalahan (Rana, 2020). Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai pondasi untuk membangun generasi yang mampu beradaptasi, berkompetisi, dan berpegang teguh pada nilai-nilai universal (Nurridawati, 2020).

Peran masyarakat dalam pendidikan karakter diantaranya adalah menyediakan teladan yang baik bagi generasi muda, membantu anak-anak yang membutuhkan bimbingan, mendukung program pendidikan karakter seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, bakti sosial, dan pendidikan informal dapat membantu memperkuat karakter masyarakat (Purba et al., 2024). Selain itu, pendidikan karakter membantu mengembangkan empati, toleransi, dan kerja sama, yang sangat diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks (Merlin, 2023). Tujuan dari pengembangan aspek sosial yaitu untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Lee, 2022).

5. Pemimpin Bangsa

Pendidikan karakter mempersiapkan generasi muda untuk menjadi calon pemimpin yang adil. Karakter yang kuat, seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab, sangat dihargai dan dihormati dalam kepemimpinan (Metcalf & Heller, 2022). Maka dari itu, pemimpin dalam berbagai tingkatan mulai dari RT, RW, kepala desa, pejabat pemerintahan, hingga pejabat negara harus bisa menjadi teladan dalam pendidikan karakter. Peran pemimpin dalam Pendidikan Karakter antara lain menjadi teladan bagi masyarakat dimana pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab akan menciptakan budaya kepercayaan di masyarakat, membuat kebijakan yang berorientasi pada pendidikan karakter, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan karakter.

6. Pihak lain yang terlibat

Pihak lain yang berperan dalam pendidikan karakter diantaranya media sosial, media massa, organisasi non-pemerintah, dan dunia usaha. Kontribusi pihak lain dalam Pendidikan Karakter antara lain dari:

- a. Lembaga Keagamaan misalnya dengan memberikan pendidikan karakter melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan (Agustina, 2015).
- b. Media Massa & Media Sosial dengan menyajikan konten yang mendidik dan menginspirasi nilai-nilai karakter yang baik. Konten yang disajikan harus mendukung pendidikan karakter, bukan justru memberikan contoh perilaku negatif. Penggunaan media sosial secara bijak juga perlu diajarkan agar tidak menimbulkan dampak buruk terhadap karakter anak.
- c. LSM dan Organisasi Sosial misalnya dengan mengadakan program pelatihan karakter bagi masyarakat yang membutuhkan berbasis komunitas. Organisasi kepemudaan seperti Pramuka, Karang Taruna.
- d. Dunia Usaha dan industri yaitu dengan menanamkan nilai-nilai etika kerja dan tanggung jawab sosial kepada para pekerja. Pelatihan soft skills di tempat kerja juga membantu

membentuk karakter tenaga kerja yang jujur, disiplin, dan profesional melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) (Cintyani et al., 2024).

Pendidikan karakter bersifat kolektif dan tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah. Seluruh komponen bangsa harus saling terlibat dalam satu sistem yang terintegrasi. Implikasi penting dari temuan ini adalah kolaborasi multisektor harus dijadikan pendekatan utama, karena pendidikan karakter menyentuh ranah nilai dan kebiasaan hidup yang dibentuk oleh lingkungan sosial, bukan semata-mata proses belajar formal, reorientasi kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, serta literasi digital menjadi strategi krusial menghadapi disrupsi nilai di era teknologi dan globalisasi, dan keteladanan pemimpin dan tokoh masyarakat harus diperkuat agar nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan secara nyata dalam kehidupan publik. Pendekatan karakter tidak cukup hanya bersifat deklaratif, tetapi memerlukan sistem pemantauan, penilaian autentik, serta integrasi ke dalam seluruh praktik pendidikan, baik di kelas maupun di luar kelas. Diperlukan strategi implementasi pendidikan karakter meliputi integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, keteladanan, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi dengan masyarakat. Model pendidikan karakter berbasis proyek, penguatan peran pendidik sebagai fasilitator, dan penilaian karakter yang autentik juga perlu dikembangkan.

Strategi implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik antara lain dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran Kemendikbud (2018); Lickona (1991); model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) untuk mengasah kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial Arifin & Pitriyanita (2022), pembiasaan melalui budaya sekolah seperti "senyum, salam, sapa", kegiatan rutin Sholah & Mawaddah (2023), pemberian penghargaan atas perilaku positif sebagai reinforcement karakter Tabroni et al. (2021), pendidikan etika digital dan literasi media untuk membentuk kesadaran bermedia Masyitoh (2024); Sappaile et al. (2023), kegiatan sosial dan kemasyarakatan berbasis komunitas sekolah seperti kegiatan bakti sosial, penghijauan, dan pengabdian masyarakat (Fatmala, 2022). Strategi implementasi pendidikan karakter bagi pendidik (pendidik dan tenaga kependidikan antara lain dengan strategi antara lain adalah pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan tentang pendidikan karakter Kemendikbud (2018), integrasi nilai karakter dalam RPP dan pembelajaran harian Anas & Wardan (2024), keteladanan dalam sikap dan interaksi pendidik dengan peserta didik Aziz (2022); Lickona (1991), supervisi formatif dan refleksi pembelajaran melalui lesson study Ardianti et al. (2022), membangun budaya sekolah kolaboratif yang menjunjung nilai-nilai karakter (Aslan, 2017).

Strategi implementasi pendidikan karakter bagi orang tua antara lain parenting education secara berkala untuk membekali orang tua tentang pola asuh berbasis karakter Leutscher (2024), kolaborasi rumah dan sekolah melalui komunikasi rutin dan kegiatan bersama Habibu et al. (2020), penanaman nilai melalui keteladanan di rumah seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab Agustina (2015), pengawasan terhadap pergaulan anak dan penggunaan media digital di rumah (Hidayat & Subando, 2024). Strategi implementasi pendidikan karakter bagi masyarakat dan Lingkungan Sosial antara lain adalah pemberdayaan tokoh masyarakat dan komunitas lokal dalam kegiatan moral dan sosial Purba & Sinaga (2024), program komunitas seperti gotong royong, bakti sosial, dan pendidikan informal Triyanto & Rejekiningsih (2021), sosialisasi dan penegakan norma sosial secara konsisten Hidayat & Subando (2024), dan ruang publik edukatif dan budaya lokal sebagai wahana pembelajaran karakter (Masyitoh et al., 2024).

Strategi implementasi pendidikan karakter bagi pemimpin antara lain adalah keteladanan kepemimpinan dalam praktik kehidupan dan kebijakan publik Metcalf & Heller (2022), pembuatan kebijakan yang mendukung budaya integritas, tanggung jawab, dan etika kerja Pattiran et al. (2024), mendorong gerakan nasional pendidikan karakter dari pusat hingga daerah (Kemendikbud, 2018).

Strategi implementasi pendidikan karakter bagi pihak Lain (Media, Dunia Usaha, LSM, Lembaga Agama) antara lain adalah media menyebarkan konten edukatif dan etis, serta literasi media sosial Hidayat & Subando (2024), dunia usaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelatihan soft skill dan CSR Cintyani et al. (2025), LSM mendampingi masyarakat dan sekolah dalam pengembangan karakter berbasis komunitas Pattiran et al. (2024), lembaga keagamaan memperkuat nilai spiritual, sosial, dan etika universal (Agustina, 2015).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berdaya saing global. Sasaran pendidikan karakter tidak terbatas pada peserta didik, melainkan mencakup seluruh elemen bangsa, yaitu pendidik, orang tua, masyarakat, pemimpin, serta media dan dunia usaha. Masing-masing kelompok memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu dan kolektif bangsa. Peserta didik di abad 21 dihadapkan pada tantangan digitalisasi dan globalisasi, sehingga pendidikan karakter harus responsif terhadap kebutuhan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Pendidik berperan sebagai fasilitator, model, dan inspirator dalam pembentukan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

Masyarakat dan lingkungan sosial bertanggung jawab menyediakan ekosistem yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Pemimpin bangsa di semua level harus menjadi teladan dan penggerak kebijakan berbasis karakter. Sementara itu, media dan dunia usaha dapat mendukung pendidikan karakter melalui konten dan praktik etis yang membangun budaya positif. Untuk itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistemik, terintegrasi dalam semua aspek kehidupan, dan melibatkan seluruh elemen bangsa secara kolaboratif. Pendidikan karakter yang efektif akan melahirkan generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, bermoral, dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa yang beradab dan berkemajuan

REFERENSI

- Agustina, N. (2015). Penerapan Strategi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 99–113.
- Anas, M., & Wardan, K. (2024). Strategi Pembelajaran Karakter dalam Keluarga: Membangun Landasan Moral Anak. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1934–1949. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1132>
- Ardianti, D. A., Septikasari, R., & Kholidin, N. (2022). Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), 88–98.
- Arifin, M. L., & Pitriyanita, E. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 28–35. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.761>
- Aslan. (2017). Pendidikan Remaja Dalam Keluarga Di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 99. <https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V16i1.1158>
- Aufa, A. A., Laela, U. N., & Qomariyah, S. N. L. (2022). Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 80–94. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>
- Aziz, A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. In *Tsamratul -Fikri* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1349>
- Barus, C. S. . (2023). *Pengantar Karakteristik Pendidik Dan Peserta Didik Abad-21. Dalam Karakteristik Peserta Didik*. Get Press Indonesia.
- Cintyani, M. A., Azma, K., Syairudin, M. A., & Zulfahmi, M. N. (2024). Strategi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 292–300, 3(1), 292–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1530>
- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD.*, 599–611.
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and*

- Leadership*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.51214/ijema.v1i1.485>
- Fiteriadi, R. (2024). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(4), 152–161.
- Guna, W. K. G., Yuwantinaingrum, S. E., Firmansyah, Muh. Dzihab Aminudin S, & Aslan, A. (2024). Building Morality And Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Habibu, P. S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 117–127.
- Hairiyanto, Sartika, E., Fransiska, F. W., & Aslan. (2024). Understanding The Students' English Learning Achievement And Home Environment Supports During School Closure To Respond To Pandemic At Private Madrasah Tsanawiyahat-Takwa Sambas. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(4), 939–953.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 522–533.
- Imam Tabroni, Rendy Afrizal, Elsa Nurmawati, Siti Nurlatifah, & Siti Nurlatifah. (2021). Character Building: An Answer To The Worsening of Human Character? *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 11–14. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.57>
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Langdale, P. (2022). Building a character in motion capture. In *Performing for Motion Capture* (pp. 95–116). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350211292.ch-005>
- Lee, J. (2022). Building Your Character. In *A Practical Guide to Costumed Interpretation* (pp. 24–39). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003260226-3>
- Leutscher, T. (2024). Building Character: Accelerating Character Education and Development. *AERA 2024*. <https://doi.org/10.3102/IP.24.2109263>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam.
- Masyitho, S. (2024). *Pendidikan Karakter di Rumah: Bagaimana Orang Tua Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral*. <https://harapanibu.sch.id/pendidikan-karakter-di-rumah-bagaimana-orang-tua-mengintegrasikan-nilai-nilai-moral/>
- Merlin, B. (2023). 'Building a Character': Rehearsal Processes. In *Acting* (pp. 89–118). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003267270-5>
- Metcalf, E., & Heller, J. (2022). Building a Deliberate and Repeatable Program for Developing Leaders of Character. *Journal of Character and Leadership Development*, 10(1), 58–64. <https://doi.org/10.58315/jcld.v10.252>
- Nurridawati. (2020). *Building Character Of Students Through Indonesian Language And Literature Learning*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rtwm6>
- Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, Vanchapo, A. R., & Muhammadong. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda. *Journal on Education*, 6(2), 11369–11376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4933>
- PMK, K. (2023). *Pendidikan Karakter Harus Dimulai Segini Mungkin*. <https://www.kemendikbud.go.id/pendidikan-karakter-harus-dimulai-segini-mungkin>
- Purba, C., Sinaga, G., & Putra, K. R. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Didalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak-Anak Panti. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 4(1), 9–13. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i1.1322>
- Rahmawati, S., Maulidia, M., & Imani, A. . (2024). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Dan Akhlak Anak Di Dusun Rotonongo Desa Gerdu Kecamatan Karangpandan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 223–232. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.90>
- Rana, S. (2020). Building American Character. In *Race Characters* (pp. 119–151). University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469659473.003.0005>
- Sappaile, B. I., Prabawati, D., Yasin, M., Abeng, A. T., Nuridayanti, N., & Siyono, S. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Moda Daring. *Journal on Education*, 6(1), 2421–2431. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3264>
- Sholah, H. M., & Mawaddah, M. (2023). Analysis of Santriwati's Character Building in Miftahul Ulum Islamic Boarding School Siring Pagelaran Based on 18 Character. *Tafhim Al-Ilmi*, 14(2), 179–197. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6407>
- Sitopu, J., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). Pentingnya Integrasi Literasi Matematika Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Internasional Pengajaran Dan Pembelajaran*, 2(1), 121–134.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Zulfahmi, N. (2024). *7 Macam Nama Generasi dan Tahunnya, serta Perbedaan Karakteristiknya*. DetikEdu.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-namagenerasi-dan-tahunnya-serta-perbedaan-karakteristiknya>